

**FAKTOR-FAKTOR NON KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI OPINI  
AUDIT GOING CONCERN  
(Studi pada Perusahaan Sektor Jasa yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun  
2014-2017)**

**Fitri Rosiana<sup>1)</sup>, Yuneita Anisma<sup>2)</sup>, Adhitya Agri Putra<sup>2)</sup>**

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : [fitrirosiana606@gmail.com](mailto:fitrirosiana606@gmail.com)

*Non Financial Factors Affecting Going Concern Audit Opinion  
( Study on Service Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2014-  
2017)*

**ABSTRACT**

*This research aiming for analyze about effects of audit delay, debt default, audit tenure, prior opinion, auditor switching, auditor's reputation, and disclosure on going concern audit opinion. Sample on this research is 100 financial reports from service companies listed in Indonesia Stock Exchange period years 2014-2017. Sample taken using purposive sampling method. Testing hypothesis processed with logistic regression on Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 23. The results indicate that: (1) audit delay is not affect going concern audit opinion with significance value 0,957 (2) debt default is significantly affect going concern audit opinion with significance value 0,003 (3) audit tenure is not affect going concern audit opinion with significance value 0,656 (4) prior opinions is significantly affect going concern audit opinion with significance value 0,000 (5) auditor switching significantly affect going concern audit opinion with significance value 0,038 (6) auditor's reputation is not affect going concern audit opinion with significance value 0,857 and (7) disclosure is not affect going concern audit opinion with significance value 0.567.*

*Keywords : going concern, audit delay, debt default, audit tenure, prior opinion, switching auditors, auditor's reputation, and disclosure*

**PENDAHULUAN**

Keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Dari dalam negeri terdapat kasus perusahaan sektor keuangan SNP Finance yang gagal dalam membayar utang yang juga menyeret akuntan publik KAP Delloite. Akuntan tersebut dinyatakan bersalah dalam memberikan opini terhadap SNP Finance.

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna

dalam pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen dapat memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan. Disamping itu, auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SA 570 paragraf 6).

*Audit delay* atau *audit lag* didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian audit sejak tanggal tahun tutup buku, sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Rachmawati, 2008). Dalam penelitian yang dilakukan Januarti & Fitrianasari (2008) menemukan

bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit lag*) yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang *non going concern*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) dan Sari (2017) menyatakan *audit delay* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007). Penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) mendapatkan bukti empiris bahwasannya *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, namun berbeda dengan penelitian Irfana (2012) dan Susanto (2009) yang menyatakan *debt default* tidak mempengaruhi opini audit *going concern*.

Perikatan Audit atau *Audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Syahputra dan Yahya (2017) menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara lamanya perikatan audit dengan penerimaan opini audit *going concern*, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Januarti (2009). Sedangkan Ardiani dan Nur DP (2012) dalam penelitiannya tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *audit tenure* dan *opini going concern*.

Dalam pemberian opini *going concern*, opini audit tahun sebelumnya atau disebut *prior opinion* dijadikan faktor yang mempengaruhi. Penelitian oleh Santosa dan Wedari (2007) menemukan bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara keduanya. Penelitian tersebut kontra dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra dan Yahya (2017) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara

opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern*.

Fenomena lain mengenai perkembangan opini audit *going concern* adalah fenomena *auditor switching*. Chen *et al.*, (2005) dalam Januarti (2008) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa ketika perusahaan yang mengganti auditor (*switching auditor*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan, daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Syahputra dan Yahya (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ardiani dan Nur DP (2012) yang menyatakan tidak ada pengaruh pergantian auditor terhadap Penerimaan opini audit *going concern*.

Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan KAP berskala besar akan lebih independen dan akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* pada klien yang terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan (Astuti dan Darsono, 2012). Dalam penelitian Verdiana dan Utama (2013) reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian Astuti dan Darsono (2012) yang menyatakan reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

*Disclosure* atau disebut dengan pengungkapan yang cukup atas informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat dijadikan indikator pertimbangan *going concern*. Adanya pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan (Ardiani dan Nur DP, 2012). Berdasarkan hasil penelitian Arsianto dan Rahardjo (2013), *disclosure* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Ardiani dan Nur DP (2012), *disclosure*

berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Faktor-faktor Non Keuangan yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern*” (Studi pada Perusahaan Sektor Jasa yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017).

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi**

Teori agensi menggambarkan hubungan antara dua individu yang mempunyai kepentingan berbeda. Hubungan agensi merupakan hubungan kontraktual antara *principal* dan agen, *principal* mendelegasikan tanggung jawab atas tugas tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati atau pengambilan keputusan kepada agen (Hendriksen dan Breda, 2013). Menurut Nur DP (2012), dalam teori agensi, adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelola suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah agensi, yang merupakan ketidakseimbangan kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan agen (pengurus).

Eisenhardt (1989) menyatakan ada tiga asumsi sifat manusia terkait teori keagenan, yaitu: “(1) *Self-interest*, (2) *Bounded Rationality*, and (3) *Risk aversion*.” Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi dan hal ini memicu terjadinya konflik keagenan. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, diperlukan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang independen, yaitu auditor. Dengan demikian, laporan keuangan yang dibuat oleh agen dapat lebih *reliable* (dapat lebih dipercaya).

### **Opini audit *going concern***

Hani *et. al.* (2003) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan entitas atau badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu

badan usaha dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Setiawan (2006) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*) secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

### ***Audit delay***

Scott (2003) dalam Rachmawati (2008) mendefinisikan informasi sebagai bukti yang mempunyai potensi untuk mempengaruhi keputusan individual. Namun, informasi akan bermanfaat bagi orang yang membutuhkan informasi tersebut apabila disampaikan tepat waktu. Tepat waktu berarti informasi disampaikan sedini mungkin untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan bagi para pengambilan keputusan yang memerlukan informasi tersebut.

### ***Debt default***

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church (1996) dalam Praptitorini dan Januarti (2007). Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Arrens dan Loebbecke (2009:53) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

### ***Audit tenure***

*Audit tenure* adalah jangka waktu kerja sama yang terjalin diantara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan auditee

yang sama. Ketakutan akan kehilangan sejumlah bayaran yang cukup besar akan memicu keraguan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Syahputra dan Yahya, 2017). Perikatan audit yang panjang mengakibatkan berkurangnya independensi auditor dalam melakukan audit terhadap klien. Di Indonesia peraturan *audit tenure* telah diatur Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/pmk.01/2008 pasal 3 tentang Pembatasan Masa Pemberian Jasa Audit. Peraturan tersebut diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20/2015 Pasal 11 tentang pembatasan jasa audit.

### **Prior opinion**

Setyarno *et. al.* (2006) mendefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Syahputra dan Yahya (2017) menyebutkan bahwa Opini audit tahun sebelumnya atau *Prior opinion* adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit ini dibedakan menjadi dua yaitu opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern* (Santosa dan Wedari, 2007).

Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Perusahaan yang telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan (Syahputra dan Yahya, 2017).

### **Auditor switching**

Pergantian auditor adalah putusannya hubungan perusahaan dengan auditor lama kemudian menunjuk auditor baru untuk menggantikan auditor yang lama (Ahmed dan Hossain, 2010). Faktor klien maupun faktor auditor dapat menjadi penyebab terjadinya *auditor switching*.

*Auditor switching* bertujuan untuk menjaga independensi auditor agar dalam mengaudit laporan keuangan klien auditor dapat tetap objektif. Ketentuan mengenai *auditor switching* telah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan 11KMK No. 17/PMK.01/2008 dan diperbarui dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20/2015 Pasal 11.

### **Reputasi Auditor**

DeAngelo (1981) mengatakan bahwa adanya peningkatan kualitas audit yang terjadi dapat memperbesar skala Kantor Akuntan Publik dan juga akan mempengaruhi *auditee* dalam memilih Kantor Akuntan Publik. Skala KAP yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara pengembangan dan pemasaran keahlian KAP tersebut.

Craswell *et al.* (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya berpendapat bahwa auditor dari KAP besar dan yang berafiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memenuhi karakteristik berkaitan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya peer review.

Reputasi auditor sejalan dengan baiknya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut. Auditor yang memiliki reputasi baik akan dapat mendeteksi permasalahan dalam suatu perusahaan. Auditor cenderung lebih mudah mengungkapkan opini audit *going concern*. Karena auditor dari KAP yang besar lebih terjamin independensi nya, maka biasanya auditor akan mengungkapkan opini yang sebenarnya terkait kondisi perusahaan.

### **Disclosure**

*Disclosure* (pengungkapan) berarti penyampaian informasi. *Disclosure* laporan keuangan yaitu sebagai penyampaian informasi keuangan perusahaan dalam laporan keuangan (Islahuzzaman, 2012:122). *Disclosure*

dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang memungkinkan pihak pengguna untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan (Astuti dan Darsono, 2012).

### **Pengaruh *Audit delay* terhadap Opini Audit *Going concern***

*Audit delay* adalah jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan (Januarti, 2009). Maka makin panjang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menerbitkan laporan audit, maka semakin panjang *audit delay*-nya. Penelitian Januarti & Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa pendapat audit *going concern* banyak ditemui pada perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit.

**H1 : *Audit delay* berpengaruh terhadap opini audit *going concern***

### **Pengaruh *Debt default* terhadap Opini Audit *Going concern***

Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default* (Januarti, 2009). Seperti yang tercantum dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Chen dan Church (1992) dalam Januarti (2009) menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*.

**H2 : *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern***

### **Pengaruh *Audit tenure* terhadap Opini Audit *Going concern***

Hubungan auditor dengan perusahaan klien yang cukup lama berpotensi menjadikan auditor merasa puas pada apa yang dilakukan seperti melakukan audit yang kurang tegas dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen (Deis dan Giroux, 1992 dalam Nursasi dan Maria, 2015). Ketakutan akan kehilangan sejumlah bayaran yang cukup besar akan memicu keraguan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009), *audit tenure* yang semakin panjang akan mempengaruhi independensi auditor. Syahputra dan Yahya (2017) juga konsisten terhadap hasil penelitian tersebut.

**H3 : *Audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern***

### **Pengaruh *prior opinion* terhadap Opini Audit *Going concern***

Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah mengeluarkan opini audit *going concern*, semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit akan mempertimbangkan opini audit tahun sebelumnya (Susanto, 2009). Hal ini dikarenakan kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya, Arifin dan Tamba (2001) dalam Syahputra dan Yahya (2017). Susanto (2009) dalam penelitiannya menyebutkan auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* yang sama dengan opini audit tahun sebelumnya.

**H4 : *Prior opinion* berpengaruh terhadap opini audit *going concern***

### **Pengaruh *Auditor switching* terhadap Opini Audit *Going concern***

Dampak negatif dari pendapat audit *going concern* akan mendorong manajemen melakukan pergantian auditor

(*auditor switching*) untuk mendapatkan opini yang diinginkan. Dalam penelitian Chen *et al.*,(2005) dalam Nursasi dan Maria (2015) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa ketika perusahaan mengganti auditor (*switching auditor*), maka akan menurunkan kemungkinan mendapat opini audit yang tidak dikehendaki, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengganti auditornya untuk beberapa periode. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2007) serta Syahputra dan Yahya (2017) menyatakan semakin sering perusahaan melakukan *auditor switching* maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

**H5 : Auditor switching berpengaruh terhadap opini audit going concern**

**Pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit going concern**

Reputasi auditor ditunjukkan dengan kepercayaan publik terhadap auditor atas kinerjanya. Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Verdiana dan Utama, 2013). Berdasarkan hasil penelitian Astuti dan Darsono (2012), reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dan sejalan dengan hasil penelitian Ardiani dan Nur DP (2012) yang menyatakan ukuran KAP mempengaruhi opini *going concern*.

**H6 : Reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit going concern**

**Pengaruh Disclosure terhadap opini audit going concern**

Informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan (Astuti dan Darsono, 2012). Semakin luasnya informasi keuangan yang

diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Penelitian Ardiani dan Nur DP (2012), mengatakan opini audit dipengaruhi oleh *disclosure*.

**H7 : Disclosure berpengaruh terhadap opini audit going concern**

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Sampel berjumlah 100 pengamatan yang diambil menggunakan teknik *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:122).

**Definisi variabel dan pengukurannya**

**Variabel dependen**

Mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Januarti (2009), variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang mendapat opini *going concern* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak mendapat *opini going concern* diberi kode 0.

**Variabel independen**

**Audit delay**

*Audit delay* diukur dengan menghitung jumlah hari dari tanggal penutupan buku (31 Desember) hingga hari penyelesaian laporan auditor independen. Teknik pengukuran ini mengacu pada penelitian Syahputra dan Yahya (2017).

**Debt default**

Variabel *debt default* diukur dengan variabel *dummy* (1 = status *debt default*, 0 = tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit (Ardiani dan Nur DP, 2012).

### Audit tenure

*Audit tenure* diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan dengan auditee (Januarti, 2009). Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

### Prior opinion

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu diberikan kode 1 apabila auditor memberikan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, sedangkan apabila auditor memberikan opini audit *non going concern* pada tahun sebelumnya diberikan kode 0 (Ramadhany, 2004).

### Auditor switching

Pengukuran *auditor switching* menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002). Variable ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, angka 1 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang berbeda untuk tahun selanjutnya, angka 0 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang sama untuk tahun selanjutnya.

### Reputasi auditor

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut. Diberikan nilai 1 jika KAP tersebut termasuk dalam KAP big four, dan 0 jika tidak termasuk dalam KAP big four (Junaidi dan Hartono, 2010).

### Disclosure

Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks, indeks ditentukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya, maka diberikan skor 1 dan jika item tersebut tidak diungkapkan, maka diberikan skor 0. Setelah melakukan

*scoring*, *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Ardiani dan Nur DP, 2012):

$$\text{Disclosure level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Dengan menggunakan teknik *sampling purposive*, didapat 25 perusahaan, dengan tahun pengamatan selama 4 tahun maka sampel berjumlah 100 pengamatan.

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (Ghozali, 2018:325). Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel.1.

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	100	0	1	0.72	0.45126
AD	100	58	291	98.66	39.50405
DEFT	100	0	1	0.62	0.48783
AT	100	1	6	2.33	1.40745
PO	100	0	1	0.68	0.46883
AS	100	0	1	0.58	0.49604
REP	100	0	1	0.12	0.3266
DISC	100	0.7	1	0.9488	0.06071
Valid (listwise)	N	100			

Sumber: Data Olahan, 2019

### Hasil Uji kelayakan model regresi

Pengujian kelayakan model regresi digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama dapat memprediksi variabel dependen atau tidak. Menurut Ghozali (2018:325) kelayakan model regresi dinilai dengan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*.

**Tabel 2**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.397	8	0.714

Sumber: Data Olahan, 2019

Tampilan output SPSS menunjukkan nilai Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test sebesar 5,397 dengan probabilitas signifikansi 0,714 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  dapat diterima.

**Hasil Uji Keseluruhan Model Fit (Overall Model Fit Test)**

Penilaian model fit dilakukan dengan membandingkan antara  $-2LogL$  pada awal (*Block Number* = 0), dengan nilai  $-2LogL$  pada akhir (*Block Number* = 1). Apabila nilai  $-2LogL$  *Block Number* = 0 > nilai  $-2LogL$  *Block Number* = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik (Gozhali, 2018:332). Penilaian model fit dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
*Block Number* = 0  
Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	118.675	0.88	
	2	118.591	0.944	
	3	118.591	0.944	

Sumber: Data Olahan, 2019

**Tabel 4**  
*Block Number* = 1  
Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	AD	DEFT	AT	PO	AS	REP	DISC
1	72.523	-1.997	.000	1.268	-.045	1.888	-.629	-.104	.414
2	65.242	-4.025	.000	1.985	-.085	2.557	1.190	-.148	1.639
3	64.289	-5.533	.000	2.325	-.110	2.914	1.596	-.177	2.654
4	64.258	-5.940	.001	2.388	-.116	2.998	1.617	-.187	2.927
5	64.258	-5.959	.001	2.390	-.117	3.001	1.620	-.188	2.939
6	64.258	-5.959	.001	2.390	-.117	3.001	1.620	-.188	2.939

Sumber: Data Olahan, 2019

Tabel.3 nilai  $-2LogL$  *Block Number* = 0 atau pada blok pertama menunjukkan nilai  $-2Log$  Likelihood sebesar 118,591. Selanjutnya nilai  $-2LogL$  pada blok akhir (*Block Number* = 1) ditunjukkan pada tabel.4 menunjukkan

nilai 64,258. Maka dapat terlihat penurunan nilai  $-2LogL$ . Penurunan nilai  $-2LogL$  menunjukkan model regresi yang semakin baik dan model yang dihipotesiskan telah *fit* dengan data.

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke R Square (R2), nilai R2 berkisar antara 0 sampai 1, dimana bila nilai R2 kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sedangkan jika R2 mendekati 1 berarti variabel independen mampu memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel.5

**Tabel.5**  
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	64.258 <sup>a</sup>	0.419	0.604

Sumber: Data Olahan, 2019

Tabel.5 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,604. Artinya, variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 60,4%, sisanya sebesar 39,6% dijelaskan variabilitas variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Hasil Uji hipotesis regresi logistik**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel kontinyu dan kategorial. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen (Ghozali, 2018:349). Nilai koefisien dan taraf signifikansi dari masing-masing variabel disajikan dalam tabel.6 berikut ini:

**Tabel 6**  
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
AD	0.001	0.014	0.003	1	0.957	1.001	0.973	1.029	
DE	2.39	0.809	8.733	1	0.003	10.914	2.236	53.264	
AT	0.117	0.262	0.198	1	0.656	1.124	0.672	1.877	
PO	3.001	0.715	17.609	1	0	20.109	4.95	81.688	
St <sub>ep</sub> <sup>1</sup>	AS	1.62	0.781	4.305	1	0.038	5.055	1.094	23.362
	RE	-	1.044	0.032	1	0.857	0.829	0.107	6.418
	P	0.188	-	-	-	-	-	-	-
	DIS	2.939	5.138	0.327	1	0.567	18.902	0.001	4467
	C	-	-	-	-	-	-	-	18.9
	Co	-	-	-	-	-	-	-	-
	nst	5.959	5.115	1.357	1	0.244	0.003	-	-
	ant	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Data Olahan, 2019

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *audit delay* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel *audit delay* menunjukkan nilai koefisien 0,001. Nilai probabilitas atau tingkat signifikansi sebesar  $0,957 > 0,05$  menunjukkan variabel *audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti panjangnya waktu yang dibutuhkan auditor dalam melakukan audit tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Lamanya suatu proses audit yang dilakukan oleh auditor tidak hanya disebabkan perusahaan sedang mengalami masalah keuangan, tetapi juga karena auditor memerlukan waktu yang lebih untuk melakukan audit agar mendapatkan hasil yang menyeluruh dan tetili. Selain itu luasnya ruang lingkup dan banyaknya materi yang harus diaudit dapat menyebabkan auditor membutuhkan waktu audit yang lebih lama.

Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Januarti (2009) serta Syahputra dan Yahya (2017). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Utama dan Badera (2016) dan penelitian Astuti dan Darsono (2012) yang menyatakan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh panjangnya waktu audit atau *audit lag*-nya.

### Pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *debt default* menunjukkan nilai koefisien positif 2,390 yang artinya adanya hubungan positif antara perusahaan yang dinilai tidak mampu melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo dengan penerimaan opini audit *going concern*. Dengan nilai probabilitas atau tingkat signifikansi sebesar  $0,003 < 0,05$ , menunjukkan *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka  $H_2$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang berstatus default atau tidak mampu melunasi utangnya akan menerima opini audit *going concern*.

Saat jumlah utang perusahaan sangat besar, maka arus kas akan banyak digunakan untuk melakukan pembayaran utang tersebut sehingga tidak jarang perusahaan akan merugi. Jumlah liabilitas perusahaan yang telah melampaui jumlah asetnya akan menjadi salah satu pertimbangan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Januarti (2009), Praptitorini dan Januarti (2007), Astuti dan Darsono (2012) serta Ardiani dan Nur DP (2012). Akan tetapi hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Susanto (2009) dan Irfana (2012).

### Pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *audit tenure* menunjukkan nilai koefisien 0,117. Dengan nilai probabilitas atau tingkat signifikansi sebesar  $0,656 > 0,05$ , menunjukkan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka  $H_3$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa panjang atau pendeknya suatu perikatan audit tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Alasan yang dapat dijelaskan adalah, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa auditor tidak akan

terganggu independensinya dengan lamanya suatu perikatan audit yang terjadi antara auditor dengan auditee. Opini audit *going concern* akan tetap dikeluarkan oleh auditor kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha tanpa memedulikan kehilangan fee audit yang akan diterima di masa mendatang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardiani dan Nur DP (2012), Utama dan Badera (2016) serta Lennox (2002). Sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Syahputra dan Yahya (2017) dan Januarti (2009).

#### **Pengaruh *prior opinion* terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien 3,001 yang artinya adanya hubungan positif antara *prior opinion* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Apabila perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* untuk tahun berjalan. Dengan nilai probabilitas atau tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_4$  diterima. Hasil ini membuktikan bahwa variabel *prior opinion* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini disebabkan karena adanya, hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan menjadi cepat bangkrut karena perusahaan akan kehilangan kepercayaan investor yang akhirnya akan membuat para investor maupun kreditor menarik dananya. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* akan mengalami kesulitan keuangan sehingga akan berdampak terhadap kelangsungan usahanya (Venuti, 2007).

Hasil penelitian Susanto (2009), Santosa dan Wedari (2007) serta Arsianto dan Rahardjo (2013) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan

antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan penerimaan opini audit *going concern* tahun berjalan. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syahputra dan Yahya (2017).

#### **Pengaruh *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Dari hasil pengujian hipotesis, nilai koefisien variabel *auditor switching* menunjukkan nilai 1,620, dengan nilai probabilitas atau tingkat signifikansi sebesar  $0,038 < 0,05$ , maka  $H_5$  diterima. Hasil ini membuktikan bahwa variabel *auditor switching* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun tanda koefisien positif berbeda dengan yang diprediksikan. Hal tersebut mengindikasikan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* apabila melakukan pergantian auditor.

Dengan koefisien positif yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak menerima opini *going concern* ketika mempertahankan auditornya, maka hasil ini mendukung pendapat Teoh (1992). Hasil pengujian membuktikan bahwa praktik pergantian auditor di Indonesia cenderung bertujuan untuk mengancam auditor bahwa perusahaan akan melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*. Dan pada akhirnya auditor mengeluarkan opini audit non *going concern*. Bukti empiris ini mengindikasikan kurang independennya auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Praptitorini dan Januarti (2007), Syahputra dan Yahya (2017), serta Utama dan Badera (2016). Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan Ardiani dan Nur DP (2012) serta Januarti (2009) yang tidak menemukan hasil signifikan atas pengaruh pergantian auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Berdasarkan pengujian hipotesis, variabel reputasi auditor menunjukkan nilai koefisien -0,188, dengan nilai probabilitas atau tingkat signifikansi sebesar  $0,857 > 0,05$ , nilai signifikansi jauh lebih besar dari 0,05 maka  $H_6$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian menunjukkan, auditor yang tergolong dalam KAP *big four* maupun *non big four* sama-sama berusaha memberikan jaminan independensi dan profesionalitas dalam pekerjaan audit kepada kliennya. Auditor yang bekerja pada KAP yang berskala besar maupun KAP yang berskala kecil akan mengungkapkan opini audit *going concern* apabila auditor memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup entitas ke depannya atau berkeyakinan bahwa perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiani dan Nur DP (2012) serta Astuti dan Darsono (2012). Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Santosa dan Wedari (2007) serta Praptitorini dan Januarti (2007).

### **Pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Pengujian hipotesis 7 bertujuan untuk menguji pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien 2,939 dengan signifikansi  $0,567 > 0,05$ . Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang tidak diterima. Hal ini berarti bahwa pengungkapan laporan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sehingga  $H_7$  ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit

*going concern* tidak mengarah pada banyaknya pengungkapan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rinci dan tidak penting justru dapat mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan keuangan sulit ditafsirkan (Hendriksen dan Breda, 2013). Selain itu, *disclosure* telah diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dan diperbarui dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik. Dengan aturan tersebut, laporan keuangan telah cukup menggambarkan keadaan perusahaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Astuti dan Darsono (2012) serta Arsianto dan Rahardjo (2013), sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Januarti (2009) dan Ardiani dan Nur Dp (2012).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Variabel *audit delay* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Variabel *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Variabel *prior opinion* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Variabel *auditor switching* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
7. Variabel *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap

penerimaan opini audit *going concern*.

### Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada variabel-variabel non keuangan dan variabel independen yang digunakan hanya mampu menjelaskan variabel opini audit *going concern* sebesar 60,4%, sehingga masih ada 39,6% faktor lainnya yang belum dijelaskan dalam penelitian ini.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas dari sektor jasa sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisir untuk seluruh perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode pengamatan hanya empat tahun (2014-2017) sehingga belum dapat melihat kecenderungan tren penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

### Saran

Berikut adalah beberapa saran yang sekiranya dapat membantu peneliti selanjutnya sehingga mampu memberikan hasil yang akurat:

1. Pada penelitian selanjutnya, dapat menambah faktor-faktor keuangan yang menggunakan rasio-rasio keuangan sehingga penerimaan opini *going concern* dapat dinilai secara mendetail melalui laporan keuangan.
2. Pada penelitian selanjutnya dapat menambah sampel perusahaan dari sektor-sektor lain di BEI untuk diteliti sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi untuk semua perusahaan *go public*.
3. Pada penelitian selanjutnya, dapat menambah periode penelitian agar dapat melihat tren penerimaan opini audit *going concern* untuk jangka panjang

### DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta
- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari, 2008. *Analisis Rasio Keuangan dan rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ 2000 – 2005*, Jurnal maks, Vol 8 no. 1, 43-58
- Januarti, Indira. 2008. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, SIAE (system informasi, auditing, etika profesi), Universitas Diponegoro
- Rachmawati, Sistya, 2008. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit report lag dan Timeliness*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10 No. 1, 1-10
- Sari, Indira Permata, 2017. *Analisis pengaruh kualitas auditor, opini audit tahun Sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, Audit lag dan debt default terhadap penerimaan pendapat Going concern dengan audit switching sebagai variabel Moderating (study pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2009-2016)*, Tesis S2 Universitas Sumatera Utara, Medan
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti, 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt default dan*

- Opinion shopping Terhadap Penerimaan Opini Going concern*, Simposium Nasional Akuntansi X
- Irfana, Muhammad Jauhan, 2012. *Analisis Pengaruh Debt default, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern*, Skripsi S1 Universitas Diponegoro
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol, 11, No. 3
- Syahputra, Fauzan dan M. Rizal Yahya, 2017. *Pengaruh Audit tenure, Audit delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 2, No. 3
- Ardiani, Nurul, dan Emrinaldi Nur DP, 2012. *Pengaruh Audit tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ekonomi Vol 20, No 4.
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono, 2010. *Faktor Non Keuangan Pada Opini Going concern*, Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto
- Santosa, Arga Fajar & Linda K Wedari, 2007. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going concern*, JAAI, Vol. 11
- Verdiana, Komang Anggita dan I Made Karya Utama, 2013. *Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going concern*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 5, No. 3, 530-543
- Astuti, Irtani Retno dan Darsono, 2012. *Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern*, Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 1, No. 2, 1-10
- Arsianto, Maydica Rossa dan Shiddiq Nur Rahardjo, 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going concern*, Diponegoro Journal Of Accounting. Vol. 2 No. 3
- Eisenhardt, K. M., 1998. *Agency theory: An Assessment and Review*. *Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1
- Hendriksen, Eldon S. Breda, 2013. *Teori Akunting Buku 1*, Interaksa, Tangerang
- Nur DP, Emrinaldi, 2012. *Agency Teory & Corporate Governance. Laporan Keuangan—Media Pertanggungjawaban yang Disalahgunakan Perspektif Manajemen Laba*, Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, Pekanbaru
- Hani, Clearly dan Muklasin, 2003. *Going concern dan Opini Audit: Suatu Study Pada Perusahaan Perbankan di BEJ*, Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya

- Setiawan, Santy, 2006. *Opini Going concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan*, Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 5 No.1
- Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2008. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/Pmk.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik
- Presiden Republik Indonesia, 2015. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal, 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern*, Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang
- Ahmed, Alim, dan Shakawat Hossain Md., 2010. *Audit report lag: A Study of the Bangladesh Listed Companies*, International Business Research
- Deangelo, Linda Elizabeth, 1981. *Auditor Size and Audit Quality*, Journal of Accounting and Economics 3, 183-199
- Fanny, Margaretta dan S. Saputra, 2005. *Opini Audit Going concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*, Simposium Nasional Akuntansi VIII, 966-978
- Islahuzzaman, 2012. *Istilah-istilah Akuntansi & Auditing*, Edisi 1, Bumi Aksara, Jakarta
- Nursasi, Enggar dan Evi Maria, 2015. *Pengaruh Audit tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal JIBEKA Vol. 9 No. 1
- Sugiyono, 2014. *Metode penelitian bisnis*, cetakan ke-18, Alfabeta CV, Bandung
- Ramadhany, Alexander, 2004. *Analisis faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going concern Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEJ*, Thesis.
- Lennox, Clive S., 2002. *Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Independence and Opinion Shopping*.
- Ghozali, Imam, 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Utama, I. G. P. Oka Surya dan I Dewa Nyoman Badera, 2016. *Penerimaan opini audit dengan modifikasi going concern dan faktor-faktor prediktornya*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 14 No. 2, 893-919
- Venuti, E.K 2007. *The Going concern Assumption Revisited Assessing a Company's Future Viability*, The CPA Journal, 40-43